

PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG BAHAYA PENGGUNAAN *GADGET* DALAM PERKEMBANGAN OTAK BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA BAMBALEMO KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG.

Wahyuni¹, Sitti Fajrah²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Penggunaan gadget yang berlebihan pada balita akan berpengaruh terhadap perkembangan otak, salah satunya adalah radiasi dalam gadget dapat merusak jaringan syaraf dan otak balita. Paparan sinar radiasi elektromagnetik yang dihasilkan dari gadget dapat merusak DNA dan mengakibatkan tumor otak karena saat menggunakan gadget 70-80 persen energi radiasi yang dipancarkan dari gadget diserap oleh kepala. Tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita usia 3-5 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Jenis data dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun di desa bambalemo. Sampel berjumlah 45 ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun, dengan teknik pengambilan sampel proporsional random sampling.

Hasil penelitian ini dari 45 ibu pengetahuan cukup sebanyak, pengetahuan kurang sebanyak, pengetahuan baik sebanyak. Sikap kurang sebanyak, dan sikap cukup sebanyak.

Kesimpulan Pengetahuan Ibu Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar cukup. Sikap Ibu Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar kurang. Saran bagi kepala desa agar melakukan kerja sama dengan petugas kesehatan untuk diberikan penyuluhan kepada ibu tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otakbalita.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Bahaya, Penggunaan, Gadget

Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014), balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Masa ini adalah priode yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya sehingga biasa disebut dengan golden periode. Balita adalah istilah umum bagi anak umur 1-3 tahun (batita) dan anak usia dini (3-5 tahun). Umur 1-3 tahun, anak masih sangat bergantung kepada orang tua untuk melakukan aktivitasnya, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, tetapi kemampuan lain masiterbatas.

Gadget adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya

mendukung layanan tambahan seperti *Short Messages Services* (SMS), *Multimedia Messages Service* (MMS), e-mail dan akses Internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi (Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Parigi Moutong,2020).

Penggunaan gadget yang berlebihan pada balita akan berpengaruh terhadap perkembangan otak, salah satunya adalah radiasi dalam gadget dapat merusak jaringan syaraf dan otak balita bila sering menggunakan gadget. Paparan sinar radiasi elektromagnetik yang dihasilkan dari gadget dapat merusak DNA dan mengakibatkan tumor otak karena saat menggunakan gadget 70-80 persen energi radiasi yang dipancarkan dari gadget diserap oleh kepala. Selain itu, gadget dapat juga menurunkan daya aktif anak dan kemampuan balita untuk berinteraksi dengan orang lain. Sehingga balita tidak lancar berkomunikasi atau berbicara, serta menghambat kemampuan mengekspresikan pikirannya.

Kecanduan gadget dapat mempengaruhi *Pre Frontal Cortex* (PFC) pada otak balita. PFC adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral. Balita yang kecanduan gadget otaknya akan memproduksi hormon *dopamine* secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu dan tidak berfungsi semestinya. Menurut dr. Indrs K. Muhtadi *Dopamine* adalah suatu hormon di otak yang tak pernah berhenti bekerja, tugasnya mengantar sinyal- sinyal saraf didalam otak. Tetapi jika hormon ini diproduksi secara berlebihan, akan mengakibatkan gangguan bipolar, kecanduan kronis, skizofrenia, bahkan otak tidak dapat berfungsi sama sekali dan membuat reseptor saraf menjadi terganggu atau rusak (Yoursay.id 2019).

Menurut *World health Organization* (2020), waktu ideal menatap layar *gadget* bagi anak-anak terutama balita disarankan tidak lebih dari satu jam. Karena, anak memerlukan aktivitas fisik agar tumbuh kembangnya optimal. Untuk balita usia 3-5 tahun waktu penggunaan gadget adalah satu sampai dua jam perhari agar anak tidak gampang kecanduan dengan gadget.

Pada tahun 2015 jumlah penggunaan gadget pada anak menunjukkan lebih 25% anak-anak diseluruh dunia mempunyai gadget sebelum usia mereka genap 8 tahun, sehingga anak-anak menderita perkembangan. Seperti, keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial (*World Health Organization*, 2015). Anak dari umur 3-5 tahun menggunakan gadget untuk menonton animasi atau kartun favorit mereka dan anak umur 5-8 tahun menikmati gadget untuk bermain game online (Murdaningsi dan Faqih, 2019). Jumlah pengguna gadget secara global terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, setidaknya terdapat 3,2 miliar pengguna gadget, naik menjadi 5,6% dari tahun sebelumnya. Sementara jumlah perangkat aktif yang digunakan mencapai 3,8 miliar unit. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah pengguna gadget terbesar, negeri panda ini menguasai 27% dari total pengguna gadget diseluruh dunia (Newzoo, 2019).

Penggunaan gadget di indonesia diprediksikan akan terus meningkat. Pada tahun 2015 hanya terdapat 28,6% populasi di indonesia yang menggunakan gadget. Seiring berjalannya waktu, harga gadget semakin terjangkau, sehingga meningkatkan penggunaannya pula. Lebih dari setengah populasi di indonesia atau 56,2% telah menggunakan gadget pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 pengguna gadget di indonesia meningkat sebanyak 63,3% (Statista, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) Penggunaan gadget pada anak di Indonesia

berdasarkan kelompok umur proporsi penggunaan gadget yang terbanyak adalah balita 3-5 tahun sebesar 47,7%, sementara untuk anak balita 1-3 tahun sebesar 25,9% dan bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5% (Profil Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Pada tahun 2018 Sulawesi, Maluku, dan Papua merupakan provinsi yang berkontribusi dalam penggunaan gadget dan internet di indonesia bagian timur. Provinsi diurutkan pengguna gadget tertinggi pada balita usia 3-5 tahun adalah Sulawesi Selatan 37%, Sulawesi Tengah 35,3%, Sulawesi Tenggara 33,9%, Sulawesi Barat 32,7%, Gorontalo 29%, Papua 26%, Papua Barat sebanyak 25,2%, dan Maluku 21,9% (Profil Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, 2018).

Persentase balita usia 3-5 tahun yang menggunakan gadget di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin. Penggunaan gadget paling banyak adalah balita laki-laki 78,61%, dan untuk balita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 76,16% (Profil Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Tiara Lani (2019) Tentang Perilaku Orangtua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua sebanyak 34% dikategorikan baik, 58% dikategorikan Cukup, dan 8% dikategorikan kurang baik. Pada aspek sikap menunjukkan bahwa sebanyak 47% dikategorikan baik, 35% dikategorikan cukup dan 18% dikategorikan Kurang baik, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap Orangtua Di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan adalah baik, dibuktikan dari perolehan persentase yang cenderung dikategorikan baik dan cukup.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap. Pengetahuan terhadap bahaya penggunaan gadget sangat penting bagi orangtua, jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya penggunaan gadget maka akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam membatasi penggunaan gadget pada anak, karena perilaku orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sikap adalah faktor yang dapat mempengaruhi sebuah perilaku. Sikap orang tua merupakan hal yang berhubungan dengan penggunaan gadget pada anak, sehingga dapat memberikan batas waktu dan mendampingi anak ketika bermain gadget. Akan tetapi, sikap yang baik terhadap

penggunaan gadget tidak menjamin terjadinya sikap yang baik dalam memberikan gadget pada anak (Warsiyah,2016).

Berdasarkan pengambilan data di Badan Pusat Statistik Parigi Moutong pada tanggal 11 Juni 2021 jumlah pengguna gadget pada balita usia 3-5 tahun ditahun 2019 sebanyak 31,75%, dan ditahun 2020 sebanyak 35,35%, ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada balita usia 3-5 tahun yang ada diparigi semakin meningkat dengan pesat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 14 Juni pada 7 orangtua balita tentang bahaya penggunaan gadget. 3 orangtua balita mengatakan bahwa bahaya penggunaan gadget bisa membuat anak lebih sering emosi jika tidak diberikan gadget. Akan tetapi 2 orangtua balita menyatakan bahwa memberikan gadget pada anak akan mempermudah pekerjaan rumah karena anak tidak mudah rewel jika diberikangadget. Dan 2 orangtua balita lainnya merespon bahwa penggunaan gadget tidak berbahaya dan bisa membuat anak lebih pintar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2015).

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Orangtua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong maka didapatkan hasil dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Deskripsi hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut :

A. Karakteristik Responnden

1. Umur Responden

Responden yang ada di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan kategori yang digunakan untuk mengukur umur responden yaitu remaja akhir (21-25 tahun), umur dewasa awal (26-35 tahun), umur dewasa akhir (36-45 tahun), umur lansia awal (46-55) (Kemenkes RI, 2015). Untuk memperoleh distribusi karakteristik responden menurut umur dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Umur di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

No.	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Masa remaja akhir 21-25	8	17.8
2	Masa dewasa awal 26-35	25	55.6
3	Masa dewasa akhir 36-45	11	24.4
4	Masa lansia awal 46-55	1	2.2
Total		45	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar responden adalah umur 26-35 tahun yaitu berjumlah sebesar 55.6% dan paling sedikit adalah umur 46-55 tahun berjumlah 2.2%.

2. Pendidikan

Responden yang ada di Desa Bambalemo berdasarkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma (D1), Strata Satu (S1), dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Pendidikan di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	10	22.2
2	SMP	16	35.6
3	SMA	7	15.6
4	SMK	8	17.8
5	D1	1	2.2
6	S1	3	6.7
Total		45	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden lebih banyak responden berpendidikan SMP yang berjumlah 16 sebesar 35.6% dan yang paling sedikit D1 yaitu berjumlah 2.2%.

3. Pekerjaan

Responden yang berada di Desa Bambalemo berdasarkan pekerjaannya Urusan Rumah Tangga (URT), dan Wiraswasta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	URT	37	82.2
2	WIRASWASTA	8	17.8
Total		45	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden lebih banyak responden bekerja sebagai Urusan Rumah Tangga (URT) yang berjumlah sebesar 82.2% dan yang paling sedikit Wiraswasta yaitu berjumlah sebesar 17.8%.

B. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi, frekuensi dari variabel yang diteliti yaitu Pengetahuan dan Sikap Orangtua Tentang Bahaya Penggunaan gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Bambalemo.

1. Pengetahuan

Pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi kurang, cukup, baik. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	17	37.8
2	Cukup	23	51.1
3	Baik	5	11.1
Total		45	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 45 responden lebih banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita sebanyak 51.1%, pengetahuan yang kurang 37.8%, dan pengetahuan yang baik sebanyak 11.1%.

2. Sikap

Pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi kurang, dan cukup. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Orangtua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

Sumber: Data Primer, 2021

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	30	66.7
2	Cukup	15	33.3
3	Baik	0	0
Total		45	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang ada di Desa Bambalemo memiliki sikap yang kurang tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita sebanyak 66.7%, dan sikap yang cukup sebanyak 33.3%.

Pembahasan

A. Pengetahuan ibu tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita usia 3-5 tahun.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 45 responden lebih banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita sebanyak 51.1%, pengetahuan yang kurang 37.8%, dan pengetahuan yang baik sebanyak 11.1%.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu yang cukup karena masi banyak ibu yang belum memahami bahaya tentang penggunaan gadget bagi anak, sehingga memberikan kebebasan pada anak menggunakan gadget, Sebagian besar ibu berpendapat bahwa memberikan gadget pada anak tidak akan mengganggu perkembangan otak anak dan gadget adalah alat yang tepat sebagai media hiburan agar anak bisa diam saat melakukan pekerjaan rumah dan tidak mengganggu aktivitas mereka.

Ibu yang berpengetahuan yang kurang baik dikarenakan masi sangat kurangnya mendapatkan informasi tentang bahaya

gadget dari berbagai sumber atau dari tenaga kesehatan, maka ibu kurang mengetahui dan memahami bahaya gadget bagi anak, sehingga ibu memberikan gadget pada anak tanpa dibatasi waktu yang mengakibatkan anak kecanduan.

Pengetahuan yang kurang dan cukup juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, responden yang ada di Desa Bambalemo sebagian besar berpendidikan SD dan SMP karena pendidikan yang rendah akan kurang memahami bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak anak. Hal sesuai dengan teori (Kathryn E Barnard 2019) tingkat pendidikan turut menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami dan menyerap suatu pengetahuan atau informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga dalam memahami informasi yang merekadapatkan.

Pekerjaan juga mempunyai hubungan dan mempengaruhi pengetahuan ibu, karena ibu yang bekerja kemungkinan akan mendapatkan informasi atau pengetahuan dengan cara mendengar, melihat, merasakan, bertukar pikir dan berinteraksi dengan banyak orang yang lebih tahu mengenai bahaya penggunaan gadget pada anak sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang lebih fokus pada urusan rumah tangga mereka dan jarang keluar rumah, sehinggamengakibatkan ibu tidak berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tahu mengenai bahaya penggunaan gadget. Sesuai dengan teori (Genc, 2015) bahwa pekerjaan akan berpengaruh pada pengetahuan dan pengalaman seseorang ketika mereka melakukan pekerjaan diluar rumah mereka akan mendapatkan informasi dari beberapa orang sehingga pengetahuan dan kognitif mereka bertambah dan meningkat.

Umur ibu juga sangat berpengaruh pada pengetahuan, karena semakin tinggi umur seseorang, maka tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih baik. Tetapi berbeda dengan umur yang masi tergolong mudah karena mereka masi berfikir kurang dewasa dalam menanggapi bahaya penggunaan gadget pada

anak, sebagian lainnya ibu berpendapat bahwa memberikan gadget pada anak tidak masalah karena gadget bisa membuat anak terhindar dari hal yang kurang baik seperti lama bermain diluar rumah. Penelitian ini sesuai dengan teori (Raditia Ariwibowo 2014) yang menyatakan bahwa umur responden dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam berfikir, karena semakin matang umur seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik dalam menyerap suatu informasi, hal ini berpengaruh juga terhadap kognitif seseorang. berbeda dengan yang berusia muda karena mereka lebih membentuk persepsi sendiri yang menyatakan bahwa gadget tidak berbahaya, sehingga mempengaruhi pengetahuan yang berbeda dalam bagaimana mereka membuat keputusan kognitif.

Sejalan dengan pendapat (Notoadmodjo, 2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan sebuah domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang dalam terbentuknya perilaku terbuka, karena pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ekry Binti Farizal, 2018) tentang Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Penggunaan Gadget Pada Anak Usai 2-5 Tahun Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Di Wilaya Kerja Puskesmas Berseri Pangkal Kerinci Kabupaten Pelalawan pengetahuan dari 100 responden dalam kategori Baik (19.0%), cukup (51.0%), kurang (30.0%).

B. Sikap ibu tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita usia 3-5tahun.

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa dari 45 responden yang ada di Desa Bambalemo memiliki sikap yang kurang tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak balita sebanyak 66.7%, sikap yang cukup sebanyak 33.3%, dan sikap yang baik sebanyak 0%.

Menurut asumsi peneliti, bahwa sikap ibu kurang karena dimana membiarkan anak menggunakan gadget tanpa pengawasan, sehingga membuat anak menggunakan gadget selama berjam-jam tanpa memberi batas waktu pada anak saat bermain gadget, serta sikap kurang adalah sikap yang cenderung kurang merespon dengan baik tentang bahaya penggunaan gadget pada anak,

seperti beranggapan bahwa penggunaan gadget saat berada dimeja makan tidak masalah untuk menemani anak saat makandengan alasan dapat meningkatkan nafsu makan anak sambil bermain gadget.

Menurut peneliti, sikap ibu yang cukup dikarenakan mereka memberikan gadget pada anak sebagai media hiburan dan untuk bersantai, sehingga membuat anak tidak gampang menangis dan rewel, sikap inilah yang membuat interaksi antara anak dan orang tua berkurang. Sikap orang tua yang tanpa disadari inilah dapat dinyatakan bahwa mereka mendukung penggunaan gadget pada anak usia 3-5 tahun dan hal ini dapat menimbulkan bahaya dalam perkembangan otak balita.

Pendidikan dan umur sangat berpengaruh pada sikap ibu tentang bahaya penggunaan gadget dalam perkembangan otak pada balita, karena pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, semakin tinggi pendidikan responden maka akan mempengaruhi sikap dalam bertindak, lain halnya dengan berpendidikan rendah yang membuat tindakan sendiri yang menurut mereka itu baik begitu pula dengan umur, semakin tinggi umur seseorang maka semakin bijak pula dalam membuat keputusan ketika memberikan gadget pada anak. Sesuai dengan teori yang akan Pendidikan dan umur merupakan faktor penting yang dapat mengubah tingkah laku seseorang. Pendidikan secara umum memberikan manfaat dalam membentuk sikap atau perilaku untuk menghadapi suatu masalah, sedangkan umur dapat membentuk sikap dari pengalaman yang mereka dapatkan dan umur juga merupakan indikator kedewasaan dalam membuat setiap keputusan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan dalam bertindak, sikap sendiri memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek yang diatur melalui pengalaman seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titik Mukarromah, 2019) tentang Perilaku Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan

Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dibawah Lima Tahun Didusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak sikap dari 85 responden dalam kategori Kurang (69,2%), cukup (28,7%), Baik (2%).

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Didesa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong, maka dapat disimpulkan; pengetahuan ibu tentang bahaya penggunaan *gadget* dalam perkembangan otak balita usia 3-5 tahun di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar cukup.

Sikap ibu tentang bahaya penggunaan *gadget* dalam perkembangan otak balita usia 3-5 tahun di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar kurang.

Disarankan bagi Aparat Desa lebih bekerjasama lagi dengan Petugas kesehatan puskesmas, sehingga petugas kesehatan puskesmas dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang penggunaan gadget pada orangtua, dan masyarakat sekitar tentang bahaya penggunaan *gadget* dalam perkembangan otak balita serta meningkatkan sikap mengawasi dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada balita, seperti membatasi waktu penggunaan *gadget* tidak lebih dari 1 jam sehari, dan mengawasi serta membimbing anak agar tidak bermain *gadget* selama berjam-jam.

Daftar Pustaka

- Adriani M, Bambang W, 2014. *Gizi Dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita)*. Jakarta : Kencana.
- Asosiasi Penyelenggaran Jasa Internet, 2018. *Profil Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesi*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020. *Penggunaan Gadget Pada Anak Di Indonesia*. Profil Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Sulteng, 2020. *Profil Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah*. Profil Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah.

- Badan Pusat Statistik Parigi Moutong, 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Profil Badan Pusat Statistik Parigi Moutong.
- , 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Profil Badan Pusat Statistik Parigi Moutong.
- Budiman dan Riyanto A, 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp66-69.
- Donsu, 2017. *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Gunawan, 2017. *Sikap Orangtua Dalam Pengaruh Penggunaan Gadget pada anak*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Handrianto, P, 2013. *Dampak Positif Dan Negatif Smartphone*. Padang : Universitas Andalas.
- Hastuti. (2012). *Psikolog Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Tugu Publisher. Lani, T, 2019. *Perilaku Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak*.
- Usia Prasekolah Di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Munir, S, 2017. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Berkala Kesehatan, Vol 3, No 1.
- Murdaningsi dan Faqih, 2019. *Jutaan Anak Usia Dini Kecanduan Gadget*. Yogyakarta : Universitas Pahlawan.
- Kemendes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Normor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Kemendes RI.
- Newzoo, 2019. *Jumlah Pengguna Smartphone Dunia*. Cetakan Databoks. Jakarta : PT Katadata Indonesia.
- Notoatmodjo, S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Notoatmodjo, S, 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Esron., AB Subardin., Rasiman Noviany, Pelima Robert., 2020. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*. Palu.
- Rinaldi, M, 2016. *Gambaran Pengetahuan, Dan Sikap*. Aceh Barat : Program Intership Dokter Indonesia.
- Septiari, B, 2012. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuhan Medika.
- Statista, 2020. *Penggunaan Smartphone di Indonesia*. Cetakan Databoks. Jakarta : PT Katadata Indonesia.
- Sunartini, 2016. *Gangguan Perkembangan Otak Dan Pengembangan Potensi Anak*. Jogjakarta:Universitas Gadjah Mada.
- Warsiyah, 2016. *Pengetahuan dan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Gadget Pada Anak*. Universitas Sumatera Utara Medan
- Wawan A dan Dewi M, 2012. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Numed. Yogyakarta.
- Widiawati, 2014. *Pengertian Gadget*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Yumarni, V, 2018. *Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Jakarta : Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikma.